SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan
Vol. 12 No. 1 (2025): 152-171, DOI. 10.33059/jsnbl.v12i1.11758
ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

KEKUATAN MILITER MASA KEPEMIMPINAN MUHAMMAD ALFATIH SAAT PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL

Zubeir Ahmad Nasution[1], Rian Hidayat[2] , Violeta Inayah Pama[3]

[1,2] UIN Susltan Syarif Kasim Riau, Indonesia
[3]STAI Al Kifayah Riau, Indonesia
zubeirnasution627@gmail.com, rian46499@gmail.com,
violetainayahpama@gmail.com

ABSTRACT

Muhammad Alfatih was the son of Sultan Murad II as well as the seventh sultan of the Ottoman Turkish Daulah who succeeded in conquering Constantinople in 1453 AD with various strategies in the military and his spiritual relationship to Allah SWT. This research focuses on (1) How was Al-Fatih's background so that his leadership spirit was formed, (2) What kind of military and spiritual strategies brought Al-Fatih to victory. The type of research used is library research using a qualitative approach. The method of data collection is by means of heurisrik, source criticism, interpretation, historiography. The results showed that Muhammad Al-Fatih's success came from (1) the manufacture of giant cannons, (2) the construction of docks and military bases on the Anatolian side, and (3) the transfer of ships overland through the Galata hill. This case study shows how leadership that combines material and spiritual power can change history.

Keywords: *Military, Muhammad Alfatih, Constantinople*

ABSTRAK

Muhammad Alfatih merupakan anak Sultan Murad II sekaligus sultan ke tujuh Daulah Turki Usmani yang berhasil menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453 M dengan berbagai macam strategi di bidang militer maupun hubungan spritualnya kepada Allah SWT. Dalam penelitian ini yang terfukus pada (1) Bagaimana latar belakang Al-Fatih sehingga terbentuk jiwa kepemimpinannya, (2) Strategi militer dan spritual seperti apa yang membawakan Al-Fatih meraih kemenangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yaitu dengan cara heurisrik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Al-Fatih meraih keberhasilan berasal dari (1) Pembuatan meriam raksasa, (2) Pembangunan dermaga dan pangkalan militer di sisi Anatolia, dan (3) Pemindahan kapal melalui daratan melewati bukit Galata. Studi kasus ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan yang menggabungkan kekuatan material dan spiritual dapat mengubah sejarah.

Kata kunci: Militer, Muhammad Al-fatih, Konstantinopel

Author correspondence: **Zubeir Ahmad Nasution**
Email: zubeirnasution627@gmail.com
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

PENDAHULUAN

Konstantinopel atau kini dikenal sebagai Istanbul, terletak strategis di Semenanjung Bosporus, menjadi penghubung antara Asia dan Eropa serta jalur utama perdagangan antara Laut Hitam dan Laut Tengah melalui Selat Dardanella dan Laut Aegea. Letaknya yang strategis menjadikan kota ini pusat kekuasaan, perdagangan, dan kebudayaan dunia selama berabad-abad.

Kaisar Romawi Konstantinus I mendirikan Konstantinopel di lokasi Bizantium, Konstantinopel juga menjadi ibu kota Kekaisaran Romawi Timur dan lambang kejaan Kristen Ortodoks di Timur. Sejak masa Kekhalifahan Utsman bin Affan (644–656 M), umat Muslim telah berupaya menaklukkannya, namun berbagai kendala mulai dari kekuatan tembok benteng, teknologi senjata pertahanan seperti "api Yunani", hingga konflik internal umat Islam menyebabkan upaya tersebut gagal.

Ash-Shalabi (2011) Pada abad ke-15, muncul sosok pemimpin muda dari Dinasti Utsmani, Sultan Muhammad II atau lebih dikenal sebagai Sultan Al-Fatih (Sang Penakluk). Naik tahta setelah ayahnya wafat pada tahun 1451 dalam usia muda, banyak pihak meremehkan kemampuannya. Namun, Al-Fatih membuktikan kematangannya dalam strategi dan kepemimpinan. Dengan dukungan militer yang inovatif, termasuk penggunaan meriam raksasa (dirancang oleh insinyur Orban), strategi pengepungan laut dan darat yang simultan, serta kekuatan diplomasi yang cermat, Al-Fatih berhasil menembus pertahanan kota dan menaklukkan Konstantinopel pada 29 Mei 1453. Kemenangan ini menandai berakhirnya Kekaisaran Bizantium dan awal kejayaan Kekaisaran Turki Utsmani sebagai kekuatan global. Dan salah satu bukti kejayaan Utsmani adalah dalam bidang militer yang terkenal akan kehebatannya (Syahri, et al., 2024).

Sultan Al-Fatih bukan hanya seorang panglima perang, tetapi juga cendekiawan. Sejak muda, ia dididik secara intensif dalam ilmu agama, sejarah, strategi militer, dan

berbagai bahasa, termasuk Arab, Latin, Yunani, dan Persia. Kecintaannya pada ilmu pengetahuan turut mewarnai pemerintahannya yang bijaksana dan progresif.

Penaklukan Konstantinopel bukan hanya kemenangan militer, tetapi juga simbol kejayaan peradaban Islam. Di bawah kekuasaan Turki Utsmani, kota ini menjadi pusat ilmu pengetahuan, perdagangan, dan kebudayaan yang melahirkan harmoni antara berbagai etnis dan agama.

METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian kepustakaan, yaitu studi yang menggunakan perpustakaan untuk mengumpulkan data dan informasi (Mirzaqon&Purwoko,2017). Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan merupakan serangkaian penyelidikan yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk mengumpulkan informasi, kemudian mengolah bahan-bahan penelitian tersebut sehingga menghasilkan temuan-temuan penelitian(Zed,2008). Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya (Hamzah,2020). Menurut Arikunto (2019) kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Sari (2020) kemudian menyatakan bahwa pengumpulan naskah untuk analisis adalah metode pengumpulan data dalam bentuk linguistik simbolik.

Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku *Sejarah Peradaban Islam* karya para ahli yang telah terbit diantaranya karya Samsul Munir Amin terbitan tahun 2018, karya Samruddin Nasution terbitan terbaru tahun 2022, karya Asmal May terbitan tahun 2015, karya Badri Yatim terbitan tahun 2008 dan karya lainnya. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi.

Alih-alih menggunakan uji statistik untuk menganalisis data penelitian, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif di mana data disampaikan secara lisan. Prosedur studi pustaka dengan pendekatan kualitatif mencakup sejumlah kegiatan yang terkait dengan membaca dan mendokumentasikan data yang diperlukan, mengolah sumber penelitian, dan mengumpulkan data dari perpustakaan. Tujuan utama dari studi tinjauan pustaka, menurut Hartanto, adalah untuk mengembangkan landasan teori yang dapat dicapai

dengan mengumpulkan referensi yang dibagi menjadi beberapa tahap dan kemudian diintegrasikan untuk membuat penilaian (Hartanto,2020).

Menurut Bungin (2022), metode kualitatif bersumber dari filsafat empiris, idealisme, kritik, vitalisme, dan rasionalisme, selain fenomenologi dan filsafat humanistik. Metode kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme dalam pemikiran positivis.

Pendekatan kualitatif adalah metode melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan seseorang serta dari tindakan mereka yang diamati (Moleong ,2017). Kualitas atau mutu dampak sosial yang tidak dapat didefinisikan, diukur, atau dideskripsikan menggunakan metode kuantitatif diselidiki, ditemukan, dikarakterisasi, dan dijelaskan melalui penelitian kualitatif, tambah Saryono (Saryono, 2013).

Pencarian informasi dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan bahan-bahan lainnya merupakan langkah awal dalam proses pengumpulan data untuk penelitian kepustakaan. Karena data tercatat dalam dokumen, dokumentasi ini sangat penting untuk penelitian kualitatif. Metode kedua adalah observasi, yang melibatkan pengamatan dan pendokumentasian informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber yang digunakan (Bungin ,2003).

Analisis isi merupakan hasil analisis data kualitatif. Dalam Sari, Frankle dan Wallen mendefinisikan analisis isi sebagai investigasi yang berfokus pada karakteristik internal media dan konten nyata. Peneliti dapat menggunakan pendekatan ini untuk menganalisis komunikasi dari buku, teks, esai, surat kabar, novel, artikel majalah, dan sumber lain untuk meneliti perilaku manusia secara tidak langsung. *Content analysis* dilakukan dengan enam tahapan kerja yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan *coding* semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (*participant)*, kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi (Creswell,2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Sultan Muhammad Alfatih

Sultan Murad II adalah ayah dari Muhammad Al-Fatih, yang ibunya, seorang wanita Kristen bernama Huma Hatun atau Turki Hatun Binti Abdullan, adalah ibunya. Pada tanggal 29 Maret 1432, Muhammad Al-Fatih lahir dengan nama Muhammad II, atau Mehmet dalam bahasa Turki. Sebagai keturunan dari dinasti Ottoman, Muhammad Al-Fatih mendapat julukan "Al-Fatih" yang berarti "sang penakluk" atas keberhasilannya menaklukkan Konstantinopel. Sultan ketujuh (ketujuh) dari Dinasti Ottoman adalah Muhammad Al-Fatih, yang berusia 19 tahun ketika ia dilantik setelah kematian ayahnya pada tahun 1452 M.

Keberhasilan Muhammad Al-Fatih tidak lepas dari peran kakeknya di masa kecil, dulu sejak masih balita, Muhammad Al-Fatih sering diasuh oleh kakeknya. Sang Kakek sering mengajak melihat benteng Konstantinopel. Sang kakek selalu berkata kepadanya dengan kata-kata hikmah dan motivasi besar yaitu :

"*Cucuku, Yakinlah bahwa suatu hari nanti engkau akan menaklukan benteng itu*"(Aizid,2018).

Selain itu, sang kakek sering menyebut-nyebut hadist Nabi Muhammad Saw yang berbunyi : Sungguh, Konstantinopel akan di taklukan, dan sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adakah pasukan itu." (HR. Ahmad Bin Hambal). Engakulah orangnya, wahai cucuku!!

Kemudian, Syekh Ahmad Ibn Ismail Al-Kurani di utus oleh Murad II untuk mendidik Muhammad Alfatih bidang Al-Quran. Syekh Ahmad Ibn Ismail Al-kurani sangat disiplin mendidik Muhammad Al-Fatih dan Syekh pernah berkata :

Ayahmu mengirimku kepadamu untuk mengajarimu, ia menyuruhku untuk memukulmu jika kamu tidak mau melaksanakan perintahku.

Mendengar hal itu Muhamamd Al-Fatih tertawa, Lalu Syekh Ahmad memukulnya dengan kayu, sehingga sang anak memahami semua orang yang berada di istana memiliki hak dan kewajiba yang sama, yaitu rakyat biasa. Dengan didikan yang keras dan disiplin oleh Syekh Ahmad, Muhammad Al-Fatih di umur 9 tahun sudah menghafal Al-Quran.

Selanjutnya, Muhammad Al-Fatih di didik oleh seorang ulama/ guru yang bernama Syekh Akh Syamsuddin. Sang Syekh memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk karakter kesatria yang dimiliki Muhammad Al-Fatih dengan menyediakan

pelajaran tentang dasar-dasar ilmu termasuk Al-Qur'an, Sunnah Nabi, fiqih, pengetahuan Islam, strategi militer, serta bahasa-bahasa utama seperti Arab, Persia, Latin, Italia, dan Turki. Selain itu, beliau juga diajari matematika, astronomi, sejarah, dan strategi perang (Aizid,2018).

Selain kedua ulama tersebut, Muhammad Al-Fatih juga banyak mendapatkan ilmu dari para ulama muslim dan non muslim, seperti Mahmud Bek Qushab Zadah, Ibrahim Basya Al-Naisyanji yang mengajarkan ilmu memanah, Syihabuddin Syahin Basya dan Ash-Shadr Al-A'zhman Sinan Basya yang mengajarkan ilmu kemiliteran, dan Mulla Sirajudin Muhammad Al-Naisyanji yang mengajarkan ilmu kemiliteran (Al Munyawi ,2016).

Sejak berdirinya masa pemerintahan Sultan Muhammad II (Muhammad Al-fatih) Pada tahun 1444-1446 dan 1451-1481), kesultanan Turki Utsmani terus melakukan pembenahan dan penataan sistem manajerial kenegaraan serta ekspansi perluasan dakwah Islam dan jihad fi sabilillah untuk menyebarkan agama Islam ke berbagai wilayah (Herdiansyah,2017).

Dengan berdirinya beberapa sekolah dan lembaga di seluruh negerinya, pemerintahan Muhammad Al-Fatih menyaksikan kemajuan dalam bidang pendidikan dan juga peradaban. Ia melakukan sejumlah perbaikan pada kurikulum dan sistem pendidikan. Selain itu, ia memberi perhatian lebih besar kepada para sarjana dengan meningkatkan status mereka dan memotivasi mereka untuk bekerja, berkarya, menghormati, dan menunjukkan rasa hormat. Ia juga sangat tertarik pada sastra dan puisi; ia memilih penyair dan mengenal mereka. Beberapa dari mereka, seperti Wasim Al-Jazari Pasha, Mahmud Pasha, dan Ahmad Pasha Mahmud, diangkat sebagai menteri. Setiap dari mereka adalah seorang penyair. Selain itu, ia gemar membangun masjid, sekolah, istana, rumah sakit, toko, spa, dan taman umum.

Muhammad Al-Fatih juga merevisi undang-undang untuk mengatur pemerintahan negaranya sesuai dengan hukum Islam. Untuk mengawasi penyusunan undang-undang yang dikenal sebagai qanun namah, ia membentuk sebuah komisi yang terdiri dari para akademisi terkemuka. Selain itu, ia memperkuat militernya dengan meningkatkan jumlah personel dan infrastruktur militer canggih yang tersedia saat itu. Ia juga melakukan upaya bersama untuk menjamin keadilan di negaranya. Ia sering mengirim pendeta Kristen untuk mengawasi stafnya guna menjamin masalah ini (Ash-Shalabi,2018).

2. Karakteristik Sifat Kepemimpina Sultan Muhammad Al-Fatih

Karakteristik Sifat Kepemimpina Sultan Muhammad Al-Fatih dalam memimpin sebagai berikut.

a. Keteguhan hati

Ciri ini terbukti ketika ia memiliki kecurigaan kuat bahwa Balaat Ogli, panglima armada Ottoman, bersikap tidak teratur dan malas selama pengepungan Konstantinopel. Sultan kemudian memanggil panglimanya dan mengatakan kepadanya bahwa ia hanya punya dua pilihan: merebut kapal-kapal itu atau menenggelamkannya. Jangan kembali kepada kami hidup-hidup jika Anda tidak dapat melakukannya.

b. Keberanian

Muhammad Al-Fatih berkata : Wahai para pejuang yang gagah berani, tirulah para prajurit Allah dan biarkan ruh Islam bersemayam dalam dirimu. Sultan Muhammad Al-Fatih memacu kudanya, menghunus pedangnya, dan mencengkeram perisainya. Tanpa menoleh, ia melompat maju. Hal itu menyulut semangat para prajuritnya. Alhasil, mereka langsung mengikutinya dan menyerang semua orang yang ada di dalam hutan. Selain itu, terjadilah adu pedang besar-besaran di antara para prajurit di hutan sejak Dhuha hingga Ashar.

c. Kecerdasannya

Kecerdasan ide, gagasan dan pemikirannya yang cemerlang, yaitu memindahkan kapal-kapal perang Utsmani dari pangkalannnya di Besiktas ke Tanduk Emas.

3. Penaklukan Konstantinopel

Konstantinopel terletak di semenanjung selat Bosporus dan merupakan kota yang sangat bersejarah dikarenakan menjadi ibu kota kekaisaran romawi di wilayah timur. Eropa dan Asia, dua benua yang cukup besar, terhubung oleh kota metropolitan ini. Negara-negara tertarik untuk menguasainya karena lokasinya yang strategis. Kota ini disebut Byzantium, diambil dari nama pahlawan Yunani Byzas, yang mendirikan Konstantinopel ribuan tahun yang lalu. Dengan populasi 500.000 jiwa, Konstantinopel yang sering disebut sebagai "Roma Baru" atau kota baru menjadi kota dengan aktivitas komersial terbesar karena lokasinya yang menguntungkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Konstantinopel

Selain menjadi ibu kota terakhir Roma, Konstantinopel juga menjadi pusat negara Kristen pertama. Kota ini memiliki pengaruh agama yang kuat karena agama sudah mengakar dalam budayanya. Selain mahkota duri yang konon dikenakan Yesus saat disalib, dan kepala Yohanes Pembaptis Yesus, setiap monumen suci dihiasi dengan emas dan permata. Setiap warga Konstantinopel sangat yakin bahwa kota mereka dilindungi oleh dewa mereka, khususnya Perawan Maria, yang merupakan pelindung suci kota tersebut; biarawan dan pendeta merupakan profesi yang sangat dihormati; dan hari raya Kristen dirayakan dengan sangat meriah. Kaisar Bizantium dipandang sebagai representasi duniawi Yesus, dan kotanya dibangun untuk meniru surga, lengkap dengan katedral dan gereja yang jumlahnya "lebih dari hari dalam setahun." Yang paling megah di antaranya, tentu saja, adalah Hagia Sophia, yang juga dikenal sebagai “gereja kebijaksanaan suci” (Siauw,2013).

Konstantinopel Kuno adalah semenanjung yang membentang sepanjang tujuh kilometer di atas dataran Trakia. Semenanjung ini dibatasi oleh Tanduk Emas di utara, oleh Marmara di selatan, dan oleh Tembok Theodosian di barat, yang dibangun oleh Theodosius II pada paruh pertama abad kelima Masehi. Tujuh bukit membentuk wilayah yang dikelilingi oleh tembok Theodosian; enam bukit ini menjulang dari lereng yang sejajar dengan Tanduk Emas, sedangkan bukit ketujuh, yang memiliki dua puncak, terletak di sudut barat daya kota kuno tersebut.

Salah satu keuntungan atau alasan mengapa Byzantium sangat sulit ditaklukkan yaitu karna geografisnya. Kecuali di bagian barat, tempat tembok pertahanan mungkin dibangun, laut melindungi bukit Acropolis yang tinggi tempat Bosporus dan Tanduk Emas bertemu. Manfaat lainnya adalah Tanduk Emas menawarkan pelabuhan alam yang menakjubkan yang terlindung dari badai oleh ketinggian medan di sekitarnya di semua sisi, kecuali sisi yang menghadap Bosporus. Pelabuhan bagian dalam juga dilindungi oleh tanjung yang melengkung ke utara di bawah bukit pertama.

Perikanan yang kaya yang menjadi sumber pendapatan penting bagi Bizantium tercipta karena kemampuan tanjung untuk mengalihkan gerombolan ikan yang berenang ke Bosporus dari Laut Hitam dan memaksa mereka masuk ke pelabuhan. Biaya tol dan biaya pelabuhan yang dibayarkan oleh kapal-kapal yang menyeberangi Selat merupakan aliran pendapatan tambahan yang signifikan. Bosporus diperintah oleh Bizantium sejak awal, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kemakmurannya pada akhirnya. Seperti yang ditunjukkan Gyllius, "adalah Bosporus yang pertama kali menciptakan Byzantium, pendiri pertama Byzantium (Freely,2012).

Melindungi diri dengan mendirikan tembok-tembok di kota mereka. Tembok asli Byzantium memagari Bukit Acropolis di seluruh sisinya, termasuk lereng curam yang menghadap Bosporus dan Tanduk Emas. Tembok pertahanan di perbaiki pada beberapa kesempatan untuk memanfaatkan kemajuan dalam rekayasa militer. Banyak dari kemajuan ini dilakukan Philon dari Byzantium, yang apada bada ke-3 SM menulis risalah pertama tentang rekayasa militer. Tembok Byzantium begitu kuat, sehingga pada beberapa kesempatan kota ini mampu menahan para penyerang yang dapat menduduki Khalsedon dan kota-kota lain di daerah itu.

4. Strategi Perang Muhammad Alfatih

Strategi-strategi perang yang digunakan oleh Muhammad Alfatih terbagi menjadi tiga bagian yaitu strategi non militer, dan strategi besar. Yang akan dirincikan sebagai berikut :

1) Strategi Non Militer

Selain dari strategi militer murni Muhammad Al-fatih juga mengarahkan para pasukan untuk meningkatkan kekhusu'annya,mendekatkan diri, dan mensucikan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah yang lain,

meningkatkan puji-puji kepada Allah SWT dan bermohon kepada-Nya agar dimudahkan penaklukan Konstantinopel.

Di hari yang sama, sultan Muhammad juga turun langsung mencari tahu tentang pagar-pagar benteng kota tersebut untuk mengetahui kondisi terakhir, serta seperti apa kondisi terkini para prajurit pelindung kota tersebut di berbagai titik. Ia kemudian menentukan titik-titik tertentu yang akan menjadi fokus serangan meriam Utsmani selanjutnya. Ia pun kembali memotivasi pasukannya untuk bersungguh-sungguh dan berkorban dalam pertempuran menghadapi musuh.

Pada sore hari yang sama, pasukan utsmani juga menyalakan api yang sangat besar disekeliling perkemahan mereka. Suara mereka begitu tingga meneriakkan takbir dan tahlil. Sampai-sampai orang Romawi mengira bahwa api telah menelan semua perkemahan pasukan utsmani. Ternyata mereka menemukan pasukan Utsmani sedang merayakan kemenangan yang akan datang tidak lama lagi. Hal itu semakin membuat hati orang-orang Romawi diliputi dengan ketakutan. Pada tanggal 28 mei 1453 M, berbagai persiapan pasukan utsmani semakin lengkap. Meriam-meriam telah siap menembak Byzantium dengan pelurunya. Sultan sendiri berkeliling mendatangi pekemahan-perkemahan pasukannya untuk melakukan pemeriksaan sekaligus memberikan arahan dan peringatan untuk selalu mengikhlaskan niat, berdo'a, berkorban dan berjihad. Setelah Sultan Muhammad Al-Fatih kembali ke kemahnya dan memanggil semua petinggi militernya.

Muhammad Al Fatih kemudian berjalan menuju Gereja Aya Shopia. Di sana telah berkumpul banyak sekali manusia bersama para pendeta dan pastor yang terus membaca do'a-do'a mereka. Ketika Sultan Muhammad mendekati pintunya, orang- orang Kristen itu benar-benar ketakutan di dalam. Seorang pastor berdiri membuka pintu. Lalu Sultan Muhammad meminta kepadanya untuk menenangkan orang-orang itu, dan bahwa mereka bisa pulang kerumah mereka masing-masing dengan aman. Semua orang pun menjadi tenang. Beberapa pastor sebelumnya bersembunyi di lubang-lubang persembunyian gereja. Namun ketika mereka menyaksikan toleransi dan sikap pemaaf Sultan Al-Fatih, mereka pun keluar bahkan menyatakan ke islamannya.Di gereja itu, Sultan Muhammad menunaikan sholat ashar.

Setelah itu, Sultan Muhammad kemudian memerintahkan agar gereja itu diubah menjadi sebuah masjid, dan agar semuanya disiapkan dengan baik agar pada hari jum'at

dapat diselenggarakan shalat Jum'at pertama di situ. Para pekerja pun mulai menyiapkan hal tersebut.Salib-salib dan patung-patung semuanya diturunkan.Gambar-gambar dihapus dengan kapur.Lalu sebuah mimbar pun disiapkanuntuk khatib. Memang, boleh saja mengubah gereja menjadi masjid, karena negeri tersebut ditaklukkan secara paksa (perang), dan penaklukkan dengan cara seperti itu mempunyai hukumya tersendiri dalam syariat islam.

2) Strategi Militer

Sultan Muhammad II memiliki pemikiran yang luar biasa, ia membangun sebuah benteng yang bernama Runli Hizar yang berada di seberang selat Bosporus, dekat dengan Konstantinopel (Nasution,2013). Hal ini bermula pada saat Muhammad II dalam perjalanan ke Edirne, kemudian ia sadar bahwa tidaklah mungkin menyeberang menuju Gallipoli yang sudah direncanakan semula. Wilayah Dardanela diblokade oleh kapal-kapal Italia. Maka ia memutar ke arah Utara melewati selatselat kecil Bosporus menuju benteng Usmani di Anadolu Hisari (Istana Anatolia) yang dibangun kakeknya Bayazid pada 1395 saat mengepung kota itu. Tempat ini memisahlan Asia dan Eropa dengan jarak hanya 700 yard, dan merupakan tempat paling aman untuk menyeberangi arus laut yang kuat dan berbahaya. Muhammad II mengamati Bosporus dan memperoleh kesimpulan. Selat-selat ini melemahkan Utsmani, tidak mungkin menjadi penguasa dua banua ketika penyeberangan antar keduanya tidak aman. Pada saat yang bersamaan jika Muhammad II mampu menemukan cara menguasai Bosporus maka ia dapat menahan pasokan bahan pangan dan bantuan pasukan ke Konstantinopel yang datang dari koloni-koloni Yunani di Laut Hitam serta dapat menarik pajak perjalanan dari pelayaran yang melintas. Kemudian muncullah gagasan untuk membangun benteng di kedua di sisi Eropa, di tanah Byzantium untuk mengamankan selat tersebut.

Beralih ke seberangnya, yakni tembok Konstantinopel yang terkenal sangat kuat dan bertahan selama ratusan tahun. Tembok ini hanya memiliki dua titik yang dianggap sebagai potensi kelemahan. Di bagian tengahnya, tengahnya menurun mengikuti lembah sampai ke Sungai Lycus, kemudian menanjak ke sisi berikutnya. Karena tembok mengikuti cekungan ini, menaranya tidak berada di ketinggian melainkan persis di bawah jangkauan pasukan pengepung yang berada di bukit di depannya. Hampir semua pasukan mengetahui kelemahan ini, meski tidak kunjung mendatangkan hasil yang baik. Namun, kelemahan ini tetap menjanjikan. Sedangkan kelemahan yang kedua yakni terdapat di

ujung sebelah utara. Tembok yang sejak dari pangkal berlapis tiga, tiba-tiba bersela dan membelok tajam ketika mendekati Golden Horn serta berdiri di atas karang yang didatarkan dan sebagian besar tidak berparit. Kedua titik lemah inilah yang dipelajari secara mendalam oleh Muhammad II.

Selain itu, bahwa perlu menjadi sorotan yakni strategi meriam sebagai revolusi teknologi pertempuran. Tidak ada yang tahu persis sejak kapan orang Usmani mengenal meriam. Bisa jadi meriam bermesiu masuk ke kerajaan ini lewat Balkan sekitar 1400 M. Berdasarkan ukuran Abad Pertengahan, catatan tertulis pertama yang menyebut meriam belum muncul sampai tahun 1313 M. Sekitar penghujung abad ke 14-an, meriam sudah diproduksi secara luas di Eropa. Konstantinopel pertama kali merasakan kemampuan baru ini pada musim panas tahun 1422 ketika Murad II mengepung kota ini. Orang Yunani mencatat bahwa dia membawa meriam raksasa menuju tembok di bawah arahan orang Jerman. Usaha ini secara umum tidak efektif: tujuh puluh peluru mengenai salah satu menara tanpa meninggalkan kerusakan yang berarti. Murad kembali membawa meriam ini ke tembok bagian lain dua puluh empat tahun kemudian yang tampaknya cukup berhasil. Murad II menyerang tembok dengan meriam panjang dan berhasil menembusnya dalam lima hari.

Kemungkinan sebelum tahun 1452 Konstantinopel kedatangan seorang yang ahli meriam yakni Orban yang berasal dari Hongaria. Orban mencoba mencari peruntungan di istana kekaisaran. Dia merupakan salah seorang prajurit upahan bagian teknik yang menjajakan jasa di sepanjang Balkan, ia menawarkan kemampuannya membuat meriam perunggu berukuran besar dalam satu rangkaian. Kaisar yang sedang bangkrut tertarik dengan kemampuan pria ini, dengan kondisi keuangan yang sedang menurun akhirnya kaisar menetapkan gaji kecil untuk menahan Orban di kota, bahkan ini pun tidak dibayar dengan teratur hingga membuat Orban lama kelamaan menjadi miskin. Kemudian ia memutuskan untuk pergi meninggalkan kota menuju Edirne untuk menghadap sultan Muhammad II. Sultan menerimanya, kemudian terjadi kesepakatan antar keduanya yang berujung pada rancangan sebuah meriam perunggu besar. Namun sebagai catatan, tampaknya Orban sendiri menjelaskan pada sultan bahwa ia tidak menjamin dapat melakukan ini serta dapat meletuskannya. Sultan memerintahkan membuat meriam yang dimaksud serta dia akan berusaha menemukan cara meletuskannya setelah itu. Pada uji

coba pertama yang dilakukan di Edirne tampaknya meriam ini telah sukses menjadi senjata psikologis sekaligus senjata sesungguhnya.

Pada 23 Maret 1453, Muhammad II dan pasukannya berangkat dari Edirne. Hari Jumat di pilih sebagai hari keberangkatan bukan tanpa alasan, hari Jumat sebagai hari yang baik semakin menambah kesakralan operasi militer tersebut. Konstantin berusaha mengusir pasukan Utsmani dengan mengirim sebagian pasukannya, namun tampaknya ini tidak cukup baik sehingga Konstantin menarik pasukan kembali ke dalam kota. Pada 2 April pasukan utama Utsmani berhenti dengan jarak lima mil dari tembok. Tidak ada yang tahu persis berapa jumlah pasukan yang dibawa sultan Muhammad II dalam pengepungan ini.

Crowley kembali menjelaskan bahwa tampaknya sejarawan dari pihak Usmani memuji kejadian ini dengan menggambarkan pasukan sebanyak bintang di langit. Sementara saksi dari Eropa lebih sistematis menyebutkan bahwa pasukan Utsmani berkisar antara 160.000 hingga 400.000 orang, namun keterangan ini dianggap memberikan angka terlalu besar. Crowley lebih setuju dengan pendapat Tetaldi yang secara hati-hati memperkirakan pasukan Utsmani berjumlah 200.000 orang dengan 60.000 di antaranya prajurit, tiga sampai empat puluh ribu merupakan pasukan kavaleri. Pasukan Konstantinopel hanya berkisar sekitar 4.773 orang Yunani ditambah dengan 200 orang asing. Selain itu, memang terdapat yang datang untuk membantu, yakni orang dari Genoa, Vanesia, dan mereka yang datang diam-diam dari Gatala yang jumlahnya tidak lebih dari tiga ratus orang. Secara keseluruhan terdapat sekitar 8000 orang yang akan mempertahankan tembok kota sepanjang 20 mil tersebut.

Persiapan telah di lakukan oleh kedua belah pihak hingga 12 April. Hari-hari berikutnya meriam mulai menghantam tembok-tembok kota yang menghasilkan kerusakan yang amat besar. Serangan yang terjadi 12 hingga 18 April memperebutkan parit-parit. Kendala muncul bagi pihak Utsmani yakni meriam yang mereka pakai mengalami kerusakan akibat dari kapasitas penggunaan yang melebihi batas, meriam hanya bisa digunakan sebanyak tujuh kali tembakan dalam satu hari yang dimulai sejak fajar.

Keinginan Muhammad II merebut kota ini sesegera mungkin makin jelas dengan kedatangan utusan John Hunyadi yang merupakan utusan dari Hongaria. Kebijakan politik Muhammad II adalah memastikan musuhnya terpecah belah. Kedatangan utusan

Hunyadi sebenarnya untuk menjelaskan bahwa perjanjian yang sebelumnya disepakati bahwa “tidak akan ada daerah barat yang diserang selama ia berusaha menaklukkan Konstantinopel”. Perjanjian ini tidak lagi berlaku sebab Hunyadi telah mengembalikan kekuasan kepada perwalian Raja Vladislas. Ini merupakan taktik Hongaria untuk menekan Usmani. Namun, akibat pertemuan ini menyebar kabar burung tentang orang Hongaria memberikan bantuan pada pihak Usmani.

Sejak awal April, meriam-meriam besar terus menghantam kuatnnya tembok Konstantinopel, sultan mulai mengerahkan pasukan armada kapal perangnya di pimpin oleh laksamana Baltaoglu untuk pertama kali. Sekitar 120 kapal perang telah disiapkan. Ada tiga tujuan pasti dalam pikiran sultan Muhammad II degan armada barunya ini, memblokade kota, membuka jalan ke Golden Horn, dan menghadang armada apa pun yang mencoba meloloskan diri ke Laut Marmara. 168 Kabar tentang persiapan besar pasukan armada laut Usmani sebelumnya telah di dengar oleh pihak Konstantinopel, sehingga pihak bertahan punya waktu untuk mempersiapkan rencana angkatan laut mereka sendiri. Pada 2 April mereka menutup Golden Horn dengan rantai raksasa untuk menyediakan tempat bersandar yang aman bagi kapal-kapal mereka serta melindungi benteng-benteng laut dari serangan, rantai ini setidaknya telah terbentang sejak 717 untuk menahan kapal-kapal perang muslim yang menghadang. Selain itu, para pengintai yang berdiri di tembok kota Gatala mengamati semua persiapan yang dilakukan oleh pasukan Usmani. Sehingga Lucas Notaran sebagai komandan angkatan laut Byzantium mulai mempersiapkan kapal carrack dan kapal dayung pedagang lengkap dengan pasukan dan amunisi.

Pada putaran pertama pertempuran laut ini dimenangkan oleh pihak bertahan. Mereka sangat memahami kapal-kapal mereka dan dasar-dasar pertempuran laut, kapal-kapal dagang yang dipersiapkan mampu bertahan dengan baik melawan kapal dayung yang lebih kecil. Pada 19 April pasukan Usmani berhasil dipukul mundur baik di darat maupun pasukan laut. Akibat kegagalan ini laksamana Baltaoglu di gantikan oleh Hamka Bey yang juga pernah menjabat sebagai laksamana pada masa ayah Muhammad II.

Kekalahan ini mengakibatkan perselisihan yang terjadi di kalangan petinggi Usmani yang terbelah menjadi dua yakni Pihak Halil Pasha merupakan wazir utama dan pihak lainnya wazir kedua Zaganos Pasha, seorang mualaf yang berkebangsaan Yunani. Halil berpendapat bahwa kesempatan mundur secara terhormat dari pengepungan ini

harus diambil dengan mengajukan syarat yang menguntungkan. Konstantinopel harus membayar 70.000 ducat per tahun sebagai syarat mengakhiri pertempuran. Kelompok pendukung perang menolak kebijakan ini, Zaganos menjawab operasi militer harus dilanjutkan lebih Intensif lagi. Akhirnya sultan cenderung lebih condong kepada pihak pendukung perang. Jawaban atas tawaran perdamaian yang sudah diajukan oleh Konstantin "perdamaian hanya akan terjadi jika kota menyerah. Sultan akan memberikan daerah Peloponnesia kepada Konstantin dan membebaskan saudara-saudaranya yang menjadi penguasa di sana. Ini adalah jawaban yang dirancang untuk ditolak dan memang begitu adanya sebab Konstantin punya tanggung jawab tersendiri atas sejarah kota dan berdiri atas nama nenek moyangnya.

Sultan Muhammad II beranggapan yang menjadi biang masalah adalah rantai yang menghadang jalan masuk ke Golden Horn. Rantai ini menghalangi kapal perangnya dalam menekan kota lebih dari satu sisi dan justru memungkinkan pasukan bertahan memusatkan kekuatan mereka pada pertahanan tembok daratan. Akibatnya, keunggulan dalam jumlah pasukan tidak berarti apa-apa. Meriam Usmani berhasil menghancurkan tembok pertahanan Konstantin di sekitar Isthamus dekat Corinth hanya dalam seminggu. Namun, walaupun meriam raksasa berhasil menjebol tembok kuno Theodosius kemajuan pengepungan ini berjalan lebih lambat dari yang diharapkan. Dilihat dari luar tembok pertahanan kota sangat rumit serta berlapis, sedangkan parit yang terlalu dalam untuk segera membuahkan hasil serangan. Selain itu, Giustiniani adalah ahli strategi yang sangat jenius, mengelola pasukan yang terbatas sangat efektif sehingga garis pertahanan mampu dipertahankan dengan baik. Bila dilihat dari alur serang yang dilakukan oleh Usmani tampaknya pasukan bertahan selalu berhasil memunculkan solusi terhadap serangan-serangan yang ada, misal dalam serangan meriam, pasukan bertahan mulai menemukan cara agar tembok dapat kembali di bangun dengan cepat, melapisi tembok dengan lumpur agar mengurangi daya hantam meriam. Pertempuran ini silih berganti saling menekan, semula pasukan Usmani yang sangat menakutkan dengan meriamnya kemudian ditekan balik dengan kuatnya pertahanan kota yang sangat apik di mainkan oleh Giustiniani. Kemenangan selanjutnya bergantung pada kebijakan militer yang dilakukan oleh Muhammad II yang menjadi kisah legendaris sebagai pemikiran yang luar biasa dalam keadaan genting ini.

Pada 22 April, pasukan mulai menurunkan pengungkit ke air di selat Bosporus. Usaha pengangkutan kapal-kapal armada laut Usmani mulai di lakukan. Ada banyak hal yang perlu menjadi perhatian selain dari cerdiknya strategi ini, misal kapan dan jalur mana yang dipilih oleh sultan untuk digunakan sebagai jalur pengangkutan kapal-kapalnya. Barangkali pada tahap awal pengepungan ini sultan telah membuat keputusan untuk membangun jalan dari selat Bosporus, di suatu tempat dekat Lalur Garda, menuju lembah curam dan terus sampai ke punggung bukit di balik Galata lalu menurun ke lembah lain sampai ke Golden Horn di balik pemukiman orang Genoa, di sebuah tempat yang disebut Lembah Musim Semi, di mana terdapat pemakaman orang Genoa di luar tembok. Seluruh alur operasi ini masih menjadi misteri. Secara praktis, tampaknya tidak mungkin operasi ini dilakukan dalam waktu 24 jam. Sebab pekerjaan ini cukup berat meskipun pasukan dan hewan yang mengangkut kapal sangat banyak. Pengangkutan dilakukan sejauh satu seperempat mil menaiki lereng dengan kemiringan delapan derajat lalu mengatur teknik penurunnya, hal ini pasti butuh perhitungan dan waktu yang tidak sebentar.195 Ada kemungkinan operasi ini dilakukan sebelum 22 April, serta kapal-kapal yang besar dibongkar kemudian dipasang kembali di sekitar tepian laut Golden Horn. Meski begitu, dari keseluruhan rahasia bagaimana operasi ini dilakukan seluruh penulis sejarah sepakat bahwa pada pagi 22 April mendadak satu per satu kapal itu berada di atas perairan Galata.

Pada 6 Mei pasukan Utsmani melakukan serangan pamungkas dalam waktu satu hari penuh, dilanjutkan dari pasukan armada laut pada 16 Mei serangan dilakukan malam hari yang cukup memukul pasukan Byzantium yang tersisa. Serangan ini terus berlanjut hingga 21 Mei dan menjadi serangan terakhir di garis sandar. Pasukan penggali diketahui oleh pihak bertahan pada 23 Mei. Usaha strategi penggalian terowongan memang sangat berisiko dan terakhir kembali di coba pada 25 Mei. Penambang Saxon telah berhasil membuat 14 terowongan dalam waktu 10 hari tanpa henti. Akhirnya sultan menghentikannya sebab risiko yang didapat cenderung lebih besar dari hasilnya.

Usaha perdamaian (yang kedua), kali ini dikirim oleh sultan Muhammad II melalui seseorang yang bernama Ismail yang merupakan bangsawan Yunani. Disusul dengan pengiriman utusan dari Konstantin untuk membicarakan hal ini pada Muhammad II, sultan meminta upeti tahunan sebesar 100.000 bezant, atau penduduk harus meninggalkan kota. Upeti tahunan yang diminta jelas jauh dari jangkauan Konstantin

dengan kondisi ekonomi yang sedang buruk, akhirnya Konstantin menjawab bahwa dia akan memberikan segalanya yang dia punya, kecuali kota. Akhirnya tidak ada pilihan lain selain menaklukkan kota tersebut.

Pada 27 Mei, serangan mulai memasuki tahap puncak seluruh serangan. Meriammeriam yang ada mulai melontarkan pelurunya mengarah ke kota dengan sejuta kisah di dalamnya. Keesokannya yakni 28 menjadi hari persiapan yang dilakukan Utsmani, untuk menambah semangat para pasukan, sultan menggelar acara penyucian jiwa. Para pasukan diperintahkan untuk puasa dari fajar dan pada malamnya menggelar berbuka, jamuan bersama sangat ampuh menambah semangat pasukan Janisari yang seharian telah melakukan persiapan untuk operasi militer berikutnya. Akhirnya pada dini hari tanggal 29 Mei menjadi hari yang bersejarah menjadi puncak kemenangan Usmani yang di tandai dengan jatuhnya pemimpin pasukan Byzantium yakni Giustiniani.

Pertempuran terus berlanjut hingga pasukan Utsmani tersebut berhasil memasuki kota. Para pasukan tersisa mulai kehilangan arah. Begitulah hingga akhirnya Konstantinopel ditaklukkan oleh Muhammad II. Kabar mengenai Konstantin masih simpang siur ada sebagian berpendapat ia terbunuh dalam serangan ini ada juga yang beranggapan ia berhasil melarikan diri. Terlepas dari itu semua, seluruh usaha yang dilakukan oleh Sultan Muhammad II yang telah di ramalkan oleh Rosulullah SAW, telah benar terjadi. Islam sekarang telah berhasil menduduki wilayah strategis dalam meluaskan pengaruhnya pada masa-masa berikutnya. Setelah penaklukkan ini membuka ekspansi ke wilayah-wilayah lain seperti Morea, Wallachia, Bosnia, Kerajaan Trabzon, dan Italia. Selain itu, penaklukan Konstantinopel membuat kemajuan Turki Utsmani semakin meningkat menguasai wilayah strategis, dengan di kelilingi oleh selat Bosporus, laut Marmara dan laut Hitam. wilayah ini merupakan pusat lalu lintas perdagangan antara Eropa dan Asia, membuat perekonomian Turki Utsmani meningkat dengan pesat (Rulianto & Dokopat,2021).

KESIMPULAN

Sultan Muhammad II, atau Muhammad Al-Fatih, adalah pemimpin muda yang berhasil menaklukkan Konstantinopel pada 29 Mei 1453. Sejak kecil, ia dikenal cerdas dan disiplin, menguasai ilmu militer, sejarah, dan berbagai bahasa. Pendidikan ini membentuknya menjadi seorang jenderal strategis yang tangguh.

Sebelum penaklukan berhasil, banyak upaya dari kekuatan Islam untuk merebut Konstantinopel, namun selalu gagal. Keberhasilan Muhammad Al-Fatih disebabkan oleh kekuatan militer yang modern dan inovatif. Ia memimpin sekitar 80.000 pasukan yang terorganisir rapi dan dilengkapi dengan teknologi perang terbaru.

Tiga strategi utama menjadi penentu kemenangan:

1. Pembuatan meriam raksasa karya insinyur Orban, yang mampu menghancurkan tembok benteng Theodosius—pertahanan utama kota Bizantium.
2. Pembangunan dermaga dan pangkalan militer di sisi Anatolia, mempermudah logistik dan koordinasi serangan.
3. Pemindahan kapal melalui daratan melewati bukit Galata, menghindari rantai besi di Golden Horn dan mengejutkan pertahanan laut musuh.

Di samping itu, faktor internal Bizantium seperti konflik antara Gereja Timur dan Barat serta lemahnya aliansi Eropa membuat pertahanan kota semakin rapuh. Pengepungan berlangsung selama 64 hari, dimulai pada 23 Maret hingga 29 Mei 1453. Keberhasilan ini menjadi titik balik sejarah dunia, menandai berakhirnya Kekaisaran Romawi Timur dan kebangkitan Kesultanan Utsmani sebagai kekuatan militer dan politik global

DAFTAR PUSTAKA

Aizid, Rizem*, the Great Of Shalahuddin Al-Ayubi dan Muhammad Al-fatih*. jember:Laksana,2018

Al-Munyawi, Syaikh Ramzi Al-. "Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel," 126. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Arikunto, Suharsimi,Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2022

Bungin, Burhan. *Paradima Penelitian*, Bandung: Rosda Karya. 2003, h.42. Baca juga Harun, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 2007, hal.70;

Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Sultan Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*
Solo: Pustaka Arafah, 2011.

Ash-Shalabi, Muhammad. *Muhammad Al-Fatih*. depok: senja media utama, 2018.

Creswell, Jhon. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches,* Fourth Edition. Sage Publicaton, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal.263.

Creswell, Jhon. *Penelitian Kualitatif dalam bidang pendidikan*. Pekanbaru: UNRI Press, 2011. Baca juga Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer,* Jakarta: Rajawali Pers, 2022

Deden A Herdiansyah, *Jejak Kekhalifahan Turki Utsmani Di Nusantara*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2017

Freely, John. *Istambul : Kota Kekaisaran*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research).* Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.

Hanifa Syahri, Wilsa Martiana, Ellya Roza, Jejak Sejarah : Menilik Kejayaan Kerajaan Turki Utsmani, Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 5(2), 2024, (473-480).

Hartanto, "Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD", *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Volume 6, Nomor 1, 2020.

Herdiansyah, Deden A. *Jejak Kekhalifahan Turki Utsmani Di Nusantara*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2017.

Mirzaqon T dan Budi Purwoko, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing,* Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017.

Moleong, Laxy. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017,

Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau,

2013.

Ramzi Al Munyawi, *Muhammad Al Fatih Penakluk Konstantinopel,* terj. Muhammad Ihsan. Jakarta: Al Kautsar, 2016

Rulianto dan Altin Dokopat. "Pengaruh Penaklukan Konstantinopel Terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih)." *Sindang* vol.3 no.8 (2021).

Sari, "Penelitian Kepustakaan (Lybrary Research) dalam penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, tahun 2020.

Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013

Siauw, Felix.Y. *Muhammad Al Fatih 1453*. Jakarta: Alfatih Press., 2013.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor, 2008.